

Kemitraan Substantif SMK-DUDI dalam Manajemen Pendidikan Kejuruan: Kajian Literatur Sistematis

Muhammad Satrio Utomo¹, Fannia Rahadatul Aisy¹, Nurmila Pra Astuti¹, Andika Santoso¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This article examines substantive partnerships between Vocational High Schools (SMKs) and the Business and Industrial Sectors (DUDI) within vocational education management. Using a Systematic Literature Review guided by PRISMA 2020, this study synthesizes four empirical articles indexed in SINTA 1–3 and published between 2021 and 2026. The thematic synthesis identifies school-industry partnership management, curriculum alignment, graduate competence development through industrial work practice, and the role of school public relations in sustaining collaboration. Findings indicate that effective partnerships require structured planning, organizing, implementation, and evaluation, supported by active industry involvement in curriculum synchronization, teaching factory programs, internships, and competency assessment. However, many partnerships remain administrative due to limited industrial partners, schedule mismatches, weak evaluation indicators, and differing school-industry orientations. The study recommends sustainable link and match strategies to strengthen graduate competence, learning quality, and institutional accountability.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 22-05-2026

Revised: 19-06-2026

Accepted: 27-06-2026

KEYWORDS

vocational education, link and match, curriculum alignment, industrial work practice, partnership management, graduate competence

Corresponding Author:

Muhammad Satrio Utomo

Educational Management, Faculty of Education, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Jl. R.Mangun Muka Raya, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email: muhammad.satrio.utomo@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja. Dalam konteks Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kejuruan sangat ditentukan oleh tingkat relevansi antara proses pendidikan di sekolah dengan kebutuhan nyata dunia kerja.

Salah satu strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan adalah melalui kemitraan antara SMK dan DUDI. Kemitraan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti penyelarasan kurikulum berbasis industri, praktik kerja lapangan (PKL), pelibatan guru industri dalam proses pembelajaran, pengembangan sarana dan prasarana berbasis industri, pelaksanaan uji kompetensi, hingga penyerapan lulusan. Melalui kemitraan yang terencana dan berkelanjutan, sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja sekaligus meningkatkan peluang kerja bagi lulusan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemitraan SMK-DUDI masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa meskipun program kemitraan telah direncanakan dan diorganisasikan secara sistematis, evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum menggunakan indikator kinerja yang terukur. Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas kemitraan sulit diukur secara objektif. Penelitian Munthe dan Mataputun (2021) juga menemukan bahwa keterbatasan jumlah mitra industri, ketidaksesuaian jadwal antara sekolah dan industri, serta terbatasnya keterlibatan guru industri menjadi kendala dalam pelaksanaan program kerja sama. Sementara itu, Kasanah et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan kemitraan tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kapasitas sumber daya manusia, dan kemampuan sekolah dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan DUDI.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kerjasama formal melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) belum secara otomatis menjamin terciptanya kemitraan yang efektif. Kemitraan yang mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta didik memerlukan keterlibatan aktif DUDI dalam berbagai tahapan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi program. Dengan kata lain, kemitraan perlu dipahami sebagai kolaborasi strategis yang berorientasi pada pencapaian tujuan bersama, bukan sekadar pemenuhan aspek administratif.

Meskipun kajian mengenai kemitraan SMK-DUDI telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada studi kasus di satuan pendidikan tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola implementasi, faktor pendukung, hambatan, serta implikasi kemitraan terhadap peningkatan mutu pendidikan kejuruan. Selain itu, masih terbatas penelitian yang melakukan sintesis terhadap berbagai hasil studi untuk mengidentifikasi kecenderungan umum yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model kemitraan yang lebih efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan empiris mengenai kemitraan SMK-DUDI melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk implementasi kemitraan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta implikasinya terhadap peningkatan kompetensi lulusan dan mutu satuan pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi kemitraan antara SMK dan DUDI berdasarkan temuan empiris dalam literatur yang dikaji; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan kemitraan; (3) menganalisis strategi yang digunakan sekolah dalam membangun kemitraan yang efektif dengan DUDI; serta (4) mengkaji implikasi kemitraan terhadap peningkatan kompetensi lulusan dan mutu pendidikan kejuruan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian kemitraan pendidikan kejuruan serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi sekolah, pengelola pendidikan, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) karena mampu menyajikan sintesis pengetahuan secara sistematis, transparan dan dapat di replikasi, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan tinjauan pustaka konvensional (Xiao & Watson, 2017). Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Synder (2019), yaitu: 1) perancangan kajian (*designing the review*), 2) pelaksanaan penelusuran literatur (*conducting the review*), 3) analisis dan sintesis temuan (*analysis*), serta 4) pelaporan hasil (*writing up the review*). Selain itu, proses seleksi artikel dilakukan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin transparansi dan keterlacakan proses identifikasi hingga artikel yang dianalisis (Page et al., 2021).

Pada tahap identifikasi peneliti melakukan penelusuran literatur menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) dengan basis *Google Scholar*. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam bidang pendidikan. Dari hasil penelusuran artikel yang tidak memenuhi syarat, terdiri atas 11 artikel yang ditandai tidak layak oleh alat otomatis karena tautan tidak tersedia (*link not available*) dan 26 dokumen non artikel berupa skripsi, tesis, disertasi, buku, serta jenis publikasi lainnya. Dengan demikian, sebanyak 63 dokumen tersisa untuk memasuki tahap penyaringan.

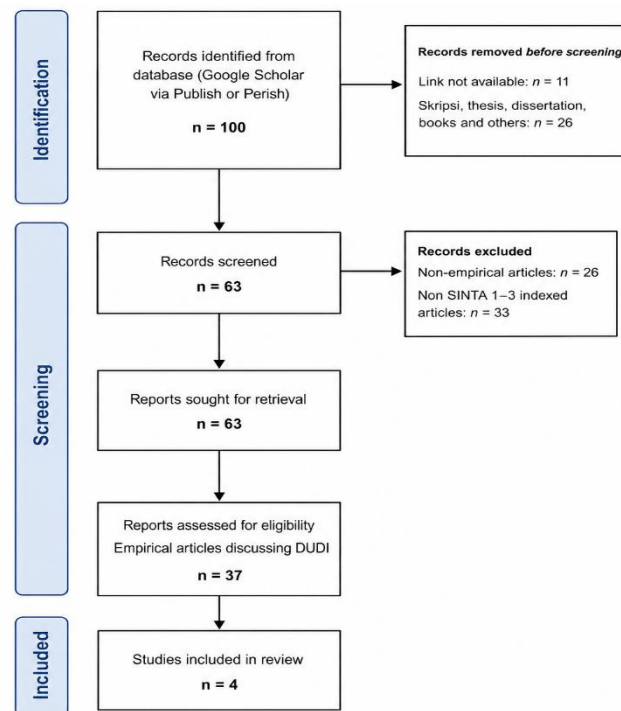
Pada tahap *screening*, dilakukan seleksi berdasarkan rentang tahun publikasi 2021-2026 sehingga diperoleh 63 artikel yang memenuhi kriteria tahun terbit. Selanjutnya dilakukan seleksi berdasarkan karakteristik penelitian empiris yang secara khusus membahas Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), sehingga jumlah artikel berkurang menjadi 37 artikel. Tahap berikutnya dilakukan penyaringan berdasarkan kualitas jurnal dengan kriteria terindeks SINTA 1 sampai SINTA 3, sehingga diperoleh 4 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis dan sintesis penelitian.

Untuk menjamin relevansi dan kualitas literatur yang dianalisis, penelitian ini menetapkan beberapa kriteria inklusi sebagai berikut.

1. Artikel diperoleh melalui penelusuran menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) dengan basis data Google Scholar sebanyak 100 dokumen.
2. Artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2021-2026.
3. Artikel merupakan penelitian empiris yang secara spesifik membahas Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam pendidikan.
4. Artikel diterbitkan pada jurnal yang terindeks SINTA 1, SINTA 2, SINTA 3.
5. Artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) dan dapat diakses untuk keperluan analisis.

Hasil dan Diskusi

Secara statistik, sekitar 2,5% dari total dokumen yang lolos hingga tahap akhir, menunjukkan bahwa topik kemitraan substantif antara SMK dan Dudi Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam manajemen pendidikan kejuruan masih relatif terbatas namun spesifik dan relevan secara kebijakan.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Analisis sistematis tematik terhadap 4 artikel terpilih menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan dinamika implementasi kemitraan SMK-DUDI dalam rangka manajemen pendidikan kejuruan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola perhatian akademik terhadap topik kemitraan SMK-DUDI yang berfokus pada empat tema utama, yaitu: 1) manajemen dan strategi kemitraan sekolah-industri, 2) penyelarasan kurikulum berbasis kebutuhan industri, 3) pengembangan kompetensi lulusan melalui praktik kerja industri, dan 4) peran humas sekolah sebagai jembatan kelembagaan menuju kemitraan berkelanjutan.

Tabel 1. Sintesis Tematik Kemitraan SMK-DUDI dalam Manajemen Pendidikan Kejuruan

Tema Utama	Studi Terkait	Temuan Utama	Batasan Penelitian
Manajemen dan Strategi Kemitraan Sekolah-Industri	Ryan Rahmawati (2022); Hidayah Uswatun Kasanah et al. (2025)	Kemitraan SMK-DUDI yang efektif membutuhkan manajemen terstruktur melalui siklus POIE (Perencanaan, Pengorganisasian, Implementasi, Evaluasi). Pembentukan tim fungsional (Tim PKL & BKK) dengan SK formal mencegah tumpang tindih peran. Peran humas sebagai <i>good image maker</i> dan pembaruan MoU secara berkala (1-2 tahun) menjadi kunci keberlanjutan kemitraan. namun evaluasi masih bersifat umum tanpa indikator kinerja terukur.	Evaluasi kemitraan belum menggunakan instrumen terstandar; konteks sekolah tunggal membatasi generalisasi temuan.

Penyelarasan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Industri	Feronika Munthe & Tulus Mataputun (2021); Hidayah Uswatun Kasanah	Penyelarasan kurikulum SMK dengan standar DUDI (SKNNI) meningkatkan relevansi kompetensi lulusan. Keterlibatan DUDI dalam penyusunan kurikulum, penyediaan guru industri, dan sinkronisasi sarpras berbasis industri menjadi indikator utama keberhasilan <i>link and match</i>. Guru tamu dari DUDI dan OJT guru ke industri (3 bulan) terbukti memperkuat kapasitas pengajar Namun kehadiran guru industri masih terbatas pada awal tahun ajaran dan belum menyentuh substansi pembelajaran praktik secara mendalam.	Keterlibatan DUDI dalam penyusunan kurikulum masih bersifat parsial; pengawasan implementasi kurikulum berbasis industri belum konsisten di semua program keahlian.
Pengembangan Kompetensi Lulusan Melalui Praktik Kerja Industri	Feronika Munthe & Yulius et al. (2025); Ryan Rahmawati (2022)	Praktik Kerja Lapangan (PKL/Prakerin) menjadi instrumen utama dalam membentuk kompetensi teknis dan sikap profesional siswa. Monitoring berkala oleh pembimbing sekolah (sebulan sekali semalam 3 bulan) mendukung kualitas PKL. Penyerapan lulusan masih terbatas pada DUDI yang terikat MoU dan cenderung selektif. Keterbatasan jumlah mitra industri di sekitar sekolah serta <i>mismatch</i> jadwal menjadi penghambat optimalisasi PKL.	Jangkauan mitra DUDI terbatas secara geografis; mekanisme penyerapan lulusan belum sistematis dan bergantung pada inisiatif individu sekolah.
Peran Humas Sekolah sebagai Jembatan Kelembagaan Menuju Kemitraan Berkelanjutan	Hidayah Uswatun Kasanah et al. (2025); Ryan rahmawati (2022)	Humas sekolah berperan strategis sebagai penghubung institusional antara SMK dan DUDI. Program <i>Teaching Factory</i>, PK (Produk Kreatif dan Kewirausahaan), dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis BNSP menjadi bukti nyata kemitraan yang substantif. Lulusan dari sekolah yang memiliki humas aktif cenderung langsung terserap DUDI (hotel, garmen, salon) bahkan ke luar negeri. Sebagian alumni juga berwirausaha mandiri, menunjukkan dampak ganda kemitraan terhadap kemandirian ekonomi.	Efektivitas humas sangat bergantung pada kapasitas SDM dan komitmen pimpinan sekolah; belum ada standar baku pengukuran keberhasilan peran humas dalam kemitraan SMK-DUDI.

1. Dinamika Hubungan Satuan Pendidikan dan DUDI

Berdasarkan hasil sintesis terhadap empat artikel terpilih, dinamika hubungan antara SMK dan DUDI menunjukkan pergeseran dari pola kemitraan simbolik menuju kemitraan yang lebih terstruktur secara manajerial, meskipun implementasinya masih bervariasi antar satuan pendidikan. Rahmawati (2022) menemukan bahwa di SMKN 2 Ponorogo, pengelolaan kemitraan dilakukan melalui siklus manajemen POIE (*Planning, Organizing, Implementation, Evaluation*) dengan pembentukan tim fungsional berupa Tim PKL dan Bursa Kerja Khusus (BKK) yang diformalkan melalui Surat Keputusan. Struktur ini menciptakan kejelasan peran dan mempercepat pengambilan keputusan dalam pengelolaan kerja sama dengan industri.

Sementara itu, Kasanah et al. (2025) mengungkapkan bahwa di SMKN Windusari, humas sekolah berperan strategis sebagai *good image maker* sekaligus penghubung institusional antara sekolah dan DUDI. Kemitraan diwujudkan melalui pembaruan MoU secara berkala setiap 1–2 tahun, monitoring siswa PKL, serta komunikasi yang harmonis dan berkelanjutan dengan pihak industri. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dinamika kemitraan tidak hanya bergantung pada keberadaan dokumen formal, tetapi sangat ditentukan oleh kapasitas manajemen sekolah dalam mengelola hubungan kelembagaan secara proaktif.

Di sisi lain, Munthe dan Mataputun (2021) menemukan bahwa di SMKN 3 Jayapura, keterlibatan DUDI masih terbatas pada tahap awal penyusunan kurikulum dan penyerapan lulusan berprestasi, belum menyentuh substansi pembelajaran praktik secara mendalam. Kondisi ini mencerminkan bahwa dinamika hubungan sekolah dan industri masih berada pada fase transisi bergeser dari kemitraan administratif, namun belum sepenuhnya mencapai kemitraan yang integratif dan saling memberdayakan. Diperlukan komitmen bersama dari kedua pihak untuk mendorong hubungan ini berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang otentik dan berkelanjutan.

2. Hambatan Struktural dan Kultural

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kemitraan antara SMK dan DUDI masih menghadapi hambatan struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas program *link and match*. Keberhasilan kemitraan tidak hanya ditentukan oleh adanya kerja sama formal, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan kemampuan kedua pihak membangun kolaborasi yang berkelanjutan. Secara struktural, kendala utama meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Rahmawati (2022) menemukan bahwa evaluasi kemitraan umumnya masih bersifat umum dan belum didukung indikator kinerja yang terukur. Akibatnya, sekolah kesulitan menilai efektivitas program, kontribusi mitra, serta dampaknya terhadap kompetensi peserta didik dan penyerapan lulusan. Kondisi ini menyebabkan kemitraan lebih berorientasi administratif daripada hasil yang terukur.

Kendala lainnya adalah keterbatasan akses terhadap mitra industri yang relevan. Munthe dan Mataputun (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik kerja industri masih bergantung pada sejumlah kecil perusahaan mitra, sehingga daya tampung peserta didik terbatas. Selain itu, perbedaan jadwal operasional industri dan kalender akademik sekolah sering menghambat pelaksanaan program. Keterlibatan industri dalam pembelajaran juga belum optimal, terlihat dari kehadiran guru industri yang masih bersifat insidental dan terbatas pada kegiatan sosialisasi.

Pada aspek penyerapan lulusan, peluang kerja umumnya masih terfokus pada perusahaan mitra dan sering kali hanya diberikan kepada lulusan dengan kompetensi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan kemitraan belum sepenuhnya mampu mendukung transisi pendidikan ke dunia kerja secara merata. Dari sisi kultural, hambatan muncul akibat perbedaan orientasi antara sekolah dan industri. Sekolah cenderung memandang kemitraan sebagai sarana peningkatan kompetensi peserta didik, sedangkan industri lebih menekankan produktivitas, efisiensi, dan kesiapan kerja. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan persepsi mengenai tujuan dan indikator keberhasilan kemitraan. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan DUDI masih bersifat situasional dan belum berkembang menjadi dialog strategis yang berkelanjutan.

Kasanah et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas kemitraan sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, khususnya pimpinan sekolah dan humas. Peran humas tidak hanya sebagai penghubung administratif, tetapi juga sebagai mediator yang membangun kepercayaan dan menjaga komunikasi antara sekolah dan industri. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang proaktif dan komunikasi yang intensif dapat meminimalkan hambatan kultural dalam kemitraan. Secara keseluruhan, hambatan struktural dan kultural saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan kemitraan SMK-DUDI. Oleh karena itu, penguatan sistem evaluasi, perluasan jaringan mitra, serta pembangunan komunikasi dan kesamaan visi antara sekolah dan industri menjadi faktor penting untuk mewujudkan kemitraan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Integrasi DUDI dalam Manajemen Pendayagunaan Masyarakat

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam manajemen pendayagunaan masyarakat di SMK dilaksanakan melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Rahmawati (2022) menemukan bahwa pengelolaan kemitraan dilakukan melalui pembentukan tim PKL dan Bursa Kerja Khusus (BKK), sedangkan Munthe dan Mataputun (2021) menunjukkan bahwa DUDI telah dilibatkan dalam penyelarasan kurikulum sesuai kebutuhan industri. Selain itu, Kasanah et al. (2025) mengungkapkan bahwa pelaksanaan kemitraan diwujudkan melalui berbagai program seperti praktik kerja lapangan (PKL), *teaching factory*, guru tamu, dan *On the Job Training* (OJT) bagi guru, yang berdampak pada

peningkatan kompetensi siswa serta memperluas peluang kerja lulusan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa DUDI merupakan bagian dari ekosistem masyarakat pendidikan yang berkontribusi melalui penyediaan sumber daya teknis, jejaring kerja, dan peluang rekrutmen.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa sebagian kemitraan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kemitraan yang substantif. Munthe dan Mataputun (2021) menemukan bahwa keterlibatan guru industri masih terbatas pada pemberian informasi umum dan penyerapan lulusan masih bergantung pada mitra tertentu. Sementara itu, Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa evaluasi kemitraan masih dilakukan secara umum melalui forum diskusi dan peninjauan MoU tanpa indikator kinerja yang terukur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan MoU, tetapi juga oleh pelaksanaan program bersama dan evaluasi berkelanjutan melalui *tracer study*, umpan balik pengguna lulusan, serta peninjauan kurikulum bersama DUDI.

4. Strategi Link and Match Berkelanjutan

Persoalan kemitraan SMK dengan DUnia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) tidak berdiri sendiri-sendiri. Ketidakesesuaian kurikulum, lemahnya kelembagaan kemitraan, dan terbatasnya penyerapan lulusan merupakan tiga sisi dari satu masalah yang sama, sehingga penyelesaiannya pun harus sistematis dan berbasis bukti, bukan sekedar kebijakan normatif (Mustaghfirin, 2023; Sudir, 2020). Dapat diidentifikasi lima strategi *link and match* yang saling memperkuat dalam sebuah rantai kausal, yaitu kurikulum yang relevan melahirkan pembelajaran kontekstual praktik yang kuat meningkatkan penyerapan lulusan, dan umpan balik dari penyerapan lulusan melalui *tracer study* kembali mendorong pembaharuan kurikulum. Rantai ini hanya akan bekerja apabila ditopang oleh kelembagaan yang kuat dan komunikasi yang berkelanjutan antara pihak (Finch & Crunkilton, 1999).

Lima strategi link and match yang dapat diidentifikasi dari kajian ini saling berkaitan dalam satu rantai kausal. Pertama, sinkronisasi kurikulum berbasis kebutuhan industri menuntut keterlibatan DUDI sejak tahap perencanaan, bukan setelah kurikulum jadi seperti yang terjadi di SMKN 3 Jayapura (Munthe & Mataputun, 2021), atau sekedar penyelarasan yang belum konsisten mengacu pada SKKNI seperti di SMKN Windusari (Kasanah et al., 2025); pelibatan sejak awal ini sejalan dengan Perdirjen Pendidikan Vokasi No. 05/2020 dan terbukti memperpendek transisi lulusan ke dunia kerja (Euler, 2013; UNESCO-UNEVOC, 2020). Kedua, *teaching factory* berbasis standar mutu industri yang di SMKN Windusari terbukti meningkatkan kompetensi teknis siswa dan mendorong wirausaha (Kasanah et al., 2025) hanya efektif jika didukung standar produk yang disepakati bersama DUDI, keterlibatan instruktur industri secara konsisten, dan evaluasi mutu periodik, tanpa itu berisiko menjadi simulasi belaka. Ketiga, program magang atau

on the job training (OJT) guru ke DUDI menjawab kelangkaan guru produktif berpengalaman industri (Rahmawati, 2022) yang selama ini hanya mendapat pengarahan umum tanpa menyentuh substansi praktik (Munthe & Mataputun, 2021); OJT tiga bulan di SMKN Windusari terbukti memperbarui modul ajar dan metode pembelajaran (Kasanah et al., 2025), sejalan dengan OECD (2020) yang menegaskan pengalaman industri guru meningkatkan relevansi pembelajaran dan kepercayaan DUDI. Keempat, forum kemitraan dan komunikasi kelembagaan berkala diperlukan karena evaluasi kemitraan di SMKN 2 Ponorogo masih kolaboratif tanpa indikator terukur (Rahmawati, 2022) dan komunikasi informal mudah terputus saat pergantian personel, sementara peran humas sekolah sebagai fasilitator komunikasi terbukti penting (Kasanah et al., 2025), dan forum terlembaga dengan tindak lanjut tertulis berkorelasi positif dengan kualitas kerja sama dan penyerapan lulusan (Pavlova, 2014). Kelima, tracer study berbasis data menjadi penutup sekaligus penyambung rantai kausal, mengingat penyerapan lulusan di SMKN 3 Jayapura masih terbatas pada DUDI melakukan MoU tanpa sistem penelusuran alumni yang memadai (Munthe & Mataputun, 2021), sehingga sekolah kehilangan umpan balik esensial untuk mengevaluasi relevansi programnya sebagaimana ditegaskan OECD (2020) bahwa sistem vokasi efektif selalu memiliki mekanisme umpan balik dari pasar kerja ke kurikulum, dan diwajibkan dalam program SMK Pusat Keunggulan (Kemendikbudristek, 2022) meski implementasinya masih bervariasi.

Kelima strategi ini pada dasarnya merupakan satu kesatuan siklus yang saling mengisi, tanpa kurikulum yang sinkron, *teaching factory* kehilangan acuan mutu, tanpa guru yang terlatih melalui OJT, kurikulum sebaik apapun tidak dapat diterjemahkan ke ruang praktik, tanpa forum kemitraan, sinergi antara pihak mudah luntur, dan tanpa tracer study, seluruh siklus kehilangan arah perbaikan. Keberlanjutan *link and match*, dengan demikian, bukan hasil dari satu intervensi tunggal, melainkan dari konsistensi menjalankan kelima strategi tersebut secara terpadu.

5. Implikasi terhadap Mutu dan Akuntabilitas

Temuan dari empat artikel terpilih secara konsisten menunjukkan bahwa kemitraan SMK DUDI yang dikelola secara substantif dan terstruktur memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap dua dimensi kritis dalam manajemen pendidikan: mutu pembelajaran dan akuntabilitas kelembagaan. Dari dimensi mutu, keterlibatan aktif DUDI dalam proses pendidikan berdampak langsung pada peningkatan relevansi kurikulum dan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Kasanah et al. (2025) menemukan bahwa kreativitas dan kompetensi siswa di SMKN Windusari meningkat secara signifikan sebagai dampak dari kemitraan yang substantif, dengan lulusan yang langsung direkrut oleh DUDI mitra termasuk industri perhotelan, garmen, kecantikan, bahkan ke luar negeri. Munthe dan Mataputun (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penyelarasan kurikulum berbasis SKKNI dan monitoring PKL yang berkala berkontribusi pada pembentukan kompetensi teknis dan sikap profesional siswa

yang lebih sesuai dengan ekspektasi industri. Peningkatan mutu ini juga mencakup dimensi kewirausahaan, di mana sebagian lulusan memilih untuk berwirausaha mandiri sebagai dampak dari program PKK dan *teaching factory*, menunjukkan bahwa kemitraan yang baik tidak hanya mempersiapkan lulusan untuk bekerja, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja.

Dari dimensi akuntabilitas, kemitraan dengan DUDI secara inheren mendorong satuan pendidikan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pemangku kepentingan eksternal yang memiliki standar terukur. Rahmawati (2022) menemukan bahwa pembentukan tim fungsional (Tim PKL dan BKK) dengan tugas yang jelas dan diformalkan melalui SK menciptakan mekanisme akuntabilitas internal yang lebih terstruktur. Sementara itu, Kasanah et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan DUDI dalam UKK berbasis BNSP menjadikan penilaian kompetensi lulusan bersifat eksternal dan objektif, sehingga sekolah terdorong untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun demikian, kedua studi juga mengidentifikasi keterbatasan dalam dimensi akuntabilitas ini: evaluasi kemitraan yang masih dilakukan tanpa instrumen terstandar dan indikator kinerja yang terukur melemahkan kemampuan sekolah untuk mendemonstrasikan dampak kemitraan secara kuantitatif kepada pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk dalam proses akreditasi nasional.

Simpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap empat artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara SMK dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan. Kemitraan tidak lagi cukup dipahami sebagai kerja sama yang dibuktikan melalui penandatanganan MoU, tetapi perlu diwujudkan dalam program-program nyata yang mendukung peningkatan kompetensi peserta didik dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan antara SMK dan DUDI mulai berkembang ke arah yang lebih terstruktur melalui keterlibatan industri dalam berbagai program, seperti penyelarasan kurikulum, praktik kerja lapangan (PKL), *teaching factory*, pelatihan guru di industri, hingga uji kompetensi. Namun, pelaksanaan kemitraan tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa kendala yang masih ditemukan antara lain belum adanya sistem evaluasi yang jelas dan terukur, keterbatasan jumlah mitra industri, ketidaksesuaian jadwal antara sekolah dan industri, serta masih terbatasnya keterlibatan praktisi industri dalam kegiatan pembelajaran.

Selain kendala struktural, terdapat pula hambatan yang berkaitan dengan aspek komunikasi dan kesamaan persepsi antara sekolah dan industri. Perbedaan cara pandang terhadap tujuan kemitraan seringkali memengaruhi pelaksanaan program kerja sama. Oleh karena itu, keberhasilan kemitraan tidak hanya bergantung pada dokumen

kerja sama yang dimiliki sekolah, tetapi juga pada kemampuan kedua pihak untuk membangun komunikasi, kepercayaan, dan komitmen yang berkelanjutan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa penguatan kemitraan dapat dilakukan melalui beberapa langkah penting, yaitu penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri, pengembangan teaching factory, peningkatan program magang guru di industri, penguatan forum komunikasi antara sekolah dan DUDI, serta pemanfaatan tracer study sebagai dasar evaluasi dan perbaikan program. Langkah-langkah tersebut dapat membantu sekolah menghasilkan lulusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sekaligus memperkuat hubungan kerja sama dengan industri. Secara keseluruhan, kemitraan SMK-DUDI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi lulusan, mutu pembelajaran, dan akuntabilitas sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu terus memperkuat tata kelola kemitraan yang lebih terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada hasil agar tujuan link and match antara pendidikan kejuruan dan dunia kerja dapat terwujud secara lebih optimal.

Referensi

- Euler, D. (2013). Germany's Dual Vocational Training System: A Model for Other Countries? Bertelsmann Stiftung. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/GP_Germanys_dual_vocational_training_system.pdf
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Rahmawati, R. (2022). Kerjasama Humas Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (Dudi) Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan Siswa Di Smkn 2 Ponorogo. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i2.13996>
- Munthe, F., & Mataputun, Y. (2021). Analisis kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah menengah kejuruan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 312-319. <https://doi.org/10.29210/020211156>
- OECD. (2020). *Vocational Education and Training in the Time of COVID-19*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/vocational-education-and-training-in-the-time-of-covid-19.htm>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2017). *Guidance on Conducting a Systematic Literature Review*. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333-339.

<https://doi.org/10.62491/sjss.v3i1.2026.89>

<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews*. *Systematic reviews and Meta-Analyses*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

Kasanah, H. U., Sari, M. N., Tarso, T., & Purwanto, E. (2025). School-industry collaboration in vocational education: Partnership management at SMKN Windusari. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1229-1240. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.88563>

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pelaksanaan SMK Pusat Keunggulan*. Direktorat SMK, Kemendikbudristek. <https://smk.kemdikbud.go.id/>

Sudira, P. (2020). *Metodologi Pembelajaran Vokasional Abad XXI: Inovasi, Teori dan Praktis*. UNY Press. <https://eprints.uny.ac.id/>

Syaikhoni, Y., Annur, S., & Karoma. (2026). Innovative strategies to overcome boredom in Islamic religious education at Islamic boarding school-based vocational high schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 8(1), 82-95. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8409>

UNESCO-UNEVOC. (2020). *Work-Based Learning and Industry Partnerships in TVET*. UNESCO-UNEVOC.

<https://unevoc.unesco.org/home/UNEVOC+Publications/lang=en/akt=detail/qs=586>

9